

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang yang peneliti sampaikan, maka jenis penelitian ini lebih cocok dengan penelitian kualitatif. Menurut Raco (2010:10) berpendapat bahwa hasil penelitian kualitatif banyak terpengaruh oleh refleksi pribadi, pengetahuan, latar belakang sosial, kreatifitas dan kemampuan personal peneliti.

Menurut Mulyana dan Solatun (2008:11) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati (direplikasi) oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian.

Sedangkan menurut Kriyantono (2008 : 56) menjelaskan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan populasi atau *samplingnya* sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan

bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data dan bukan banyaknya (kuantitas) data.

Menurutnya juga, secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri :

- a. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada setting lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
- b. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
- c. Analisis data lapangan.
- d. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
- e. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
- f. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data.
- g. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
- h. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
- i. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
- j. Prosedur riset : empiris-rasional dan tidak berstruktur.

- k. Hubungan antara teori, konsep dan data : data memunculkan atau membentuk teori baru.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka sifat penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif. Menurut Kriyantono (2008:67) menjelaskan bahwa jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Pada jenis deskriptif, periset diharapkan bisa mengemukakan konseptualisasi yang lebih jelas dan telah memiliki definisi konseptual dari gejala yang akan diriset yang sekaligus memperlihatkan dimensi-dimensi atau subdimensi dari konsep / gejala permasalahan yang akan diteliti (Kriyantono, 2008:81).

Sementara menurut W. Lawrence Neuman (2000) yang dikutip oleh Kristiawan (2013:51) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu dimensi penelitian yang menggambarkan secara rinci situasi, setting sosial dan relasi yang terjadi pada subjek penelitian.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Raco (2010:5) mengatakan bahwa secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun

teoritis. Dikatakan sebagai ‘kegiatan ilmiah’ karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. ‘Terencana’ karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana aksesibilitas terhadap tempat dan data.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis dengan paradigma kritis. Menurut Eriyanto (2001:7) menjelaskan bahwa dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis / CDA*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Menurutnya juga, bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dalam bukunya yang dikutip oleh Hamad (2010:66) mengungkapkan bahwa CDA (*critical discourse analysis*) Norman Fairclough melihat teks sebagai hal yang memiliki konteks baik berdasarkan “*process of production*” atau “*text production*”; “*process of interpretation*” atau “*text consumption*” maupun berdasarkan praktik sosio-kultural.

Karena metode yang peneliti gunakan adalah analisis wacana kritis, maka peneliti menggunakan paradigma kritis. Menurut Eriyanto (2001:31) menyatakan bahwa paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi

dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita.

Membaca kritis melibatkan kita ke dalam tantangan kandungan ideologis suatu teks seperti terbukti dalam wacananya yang penting (Hartoyo, 1995:75). Menurut Eriyanto (2001:31) menjelaskan bahwa paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut memengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan wawancara mendalam. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi sesuai dengan kriteria tertentu. Eliza (2014) dalam laporannya yang berjudul “Makalah Sumber Data, Populasi, dan Sampel” menyebutkan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus, sehingga layak dijadikan sampel.

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat tepat jika didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian, yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti itu sendiri, dalam rangka

memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau masalah yang dikaji.

Menurut Hairil Sunardi dalam tulisan yang dipublikasikan melalui <http://www.academia.edu> dengan judul “Populasi dan Sampel dalam Penelitian Kualitatif” mengatakan bahwa *judgement sampling* atau *purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.

Dalam konteks penelitian kualitatif, penentuan sampel didasarkan pada proses *sampling* sebagai parameter populasi yang dinamis. Hal ini dapat dipahami karena kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kekayaan yang dimiliki oleh responden, dari kasus yang diteliti, dan kemampuan analitis peneliti. Sehingga, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan tujuan penelitian, masalah penelitian, teknik pengumpulan data, dan keberadaan kasus yang kaya akan informasi (atau oleh kecukupan informasi yang diperoleh).

Berdasarkan paparan diatas, maka data maupun informan yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut, tidak akan dijadikan sampel. Pemilihan teks tajuk rencana Media Indonesia pun dipilih berdasarkan tujuan dan masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

Menurut Ishwara (2007:85) menjelaskan bahwa wawancara melibatkan interaksi verbal antara dua orang atau lebih, tetapi biasanya

diprakarsai untuk suatu maksud khusus dan biasanya difokuskan pada suatu masalah khusus. Menurut Heru Prianto dan Burhan Bungin dalam bukunya Bungin (2007:157) mengatakan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

Menurut Kriyantono (2008:63) menjelaskan bahwa metode wawancara mendalam adalah metode riset dimana periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden. Karena itu, responden disebut juga informan. Karena wawancara dilakukan lebih dari sekali, maka disebut juga "*intensive-interviews*".

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, maka dalam tahap mikro (teks), peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan teks-teks tajuk rencana Media Indonesia yang berkaitan dengan wacana Rancangan Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah (RUU Pilkada).

Sedangkan, pada tahap meso (praktik kewacanaan), peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan pemimpin redaksi atau redaktur Media Indonesia dan penulis tajuk rencana tersebut, serta salah satu pengamat politik.

Terakhir, pada tahap makro (praktik sosial budaya), peneliti akan menggunakan metode studi literatur, baik melalui buku maupun jurnal ilmiah untuk mendapatkan gambaran mengenai situasi sosial budaya yang sedang terjadi pada waktu itu.

Berikut adalah proses pengumpulan data yang akan ditempuh sesuai dengan metode penelitian peneliti. Menurut Hamad (2010:66) mengatakan bahwa proses pengumpulan data yang *multilevel* dalam CDA Fairclough ini secara sederhana diperlihatkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Proses Pengumpulan Data CDA Norman Fairclough

No.	Level Masalah	Level Analisis	Teknik Pengumpulan Data
1	Praktik Sosiokultural	Makro	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara mendalam dengan pembuat naskah dan ahli yang paham dengan tema penelitian - Data sekunder yang relevan dengan tema penelitian - Penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian
2	Praktik Wacana	Meso	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan terlibat pada produksi naskah, atau - Wawancara mendalam dengan pembuat naskah, atau

			- Data sekunder tentang pembuat naskah
3	Text	Mikro	- Satu/lebih metode analisis naskah (sintakmatis atau paradigmatis)

Sumber : Hamad (2010 : 66)

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan metode penelitian peneliti yaitu Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough. Titik perhatian analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan analisis yang menyeluruh agar dapat melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu.

Analisis dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (karena bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial).

Menurut Harahap (2013:63) menjelaskan bahwa Fairclough dan Wodak (1997) menyimpulkan prinsip utama analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) sebagai berikut:

1. CDA tertuju pada masalah sosial

2. Hubungan *power* itu diskursif
3. Wacana membentuk masyarakat dan budaya
4. Wacana mengkaji (melakukan kerja) ideologi
5. Wacana itu historis
6. Keterkaitan antara teks dan masyarakat itu termediasi
7. Analisa wacana itu interpretif dan eksplanatori
8. Wacana adalah sebuah bentuk *social action*

Model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering disebut juga model perubahan sosial (*social change*), karena mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial (Eriyanto, 2001:285).

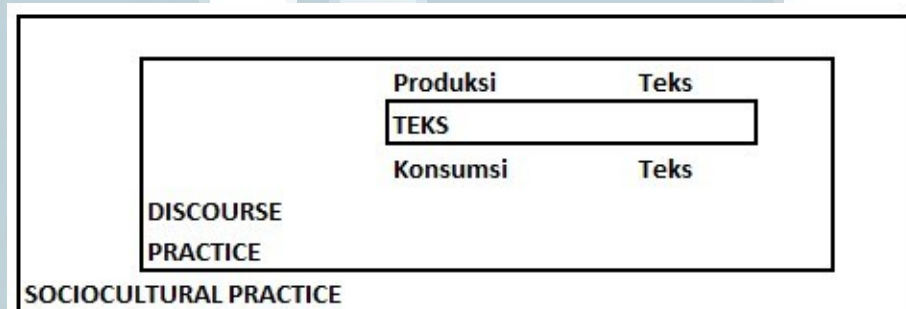
Memandang bahasa sebagai praktik sosial mengandung sejumlah implikasi, yakni:

- a. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan. Seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia atau realitas. Pandangan ini tentu menolak pandangan bahasa sebagai term individu.
- b. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan

dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem dan klasifikasi.

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Berikut adalah uraian dari ketiga dimensi tersebut yang akan dianalisis oleh peneliti:

Gambar 3.1 Tiga Dimensi CDA Norman Fairclough



Sumber : Norman Fairclough (1995:98)

3.4.1 Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan (Eriyanto, 2001:289).

Menurut Kriyantono (2008:263) menjelaskan bahwa intinya adalah teks bukan hanya menunjukkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Di sini dilakukan analisis linguistik pada struktur teks

untuk menjelaskan teks tersebut, yang meliputi kosa kata, kalimat, proposisi, makna kalimat dari lainnya. Untuk mempermudah analisis bisa digunakan metode analisis pemingkai.

Menurut Eriyanto (2001:286) mengatakan bahwa dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian.

Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu.
2. Relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup.
3. Identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Jika ketiga permasalahan tersebut ditabelkan, maka analisis teks akan mengacu pada:

Tabel 3.2 Analisis Teks CDA Norman Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Sumber : Norman Fairclough (1995:98)

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat (Eriyanto, 2001:290).

3.4.1.1 Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan.

Pertama, pada tingkat kosakata (*vocabulary*): kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Selain kosakata, pilihan tersebut juga dilihat dari pemakaian metafora.

Menurut Fairclough seperti yang dikutip oleh Eriyanto (2001:292) menjelaskan bahwa pilihan pada metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Metafora bukan hanya keindahan literer, karena bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif atau negatif.

Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkatan *grammar* (tata bahasa). Pemakai bahasa dapat memilih, apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan (*action*) ataukah sebagai peristiwa (*event*). Pada tingkat tata bahasa, analisis Fairclough

terutama dipusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses, yakni apakah ditampilkan sebagai:

a. Bentuk tindakan, menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Dengan kata lain, tindakan dilakukan dengan aktor sebagai penyebab. Umumnya mempunyai anak kalimat dengan struktur transitif (subjek + verb + objek).

b. Bentuk peristiwa, memasukkan hanya satu partisipan saja dalam anak kalimat, baik subjeknya atau objeknya saja. Umumnya mempunyai anak kalimat dengan struktur intransitif (subjek + verb atau objek + verb).

c. Bentuk keadaan, menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi. Hanya menggambarkan keadaan, tanpa harus menyebut dan bisa menyembunyikan subjek pelaku tindakan.

d. Bentuk proses mental, menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek atau pelaku dan korban secara spesifik.

e. Bentuk partisipan, melihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Apakah aktor

ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan. Sebagai pelaku, umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, dimana seorang aktor ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek/seseorang. Sebagai korban (atau objek) menunjuk pada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain. Umumnya ditampilkan dengan kalimat pasif, hanya ditampilkan korban, karena pelaku dapat disembunyikan atau dihilangkan dalam pemberitaan.

- f. **Bentuk nominalisasi**, menampilkan suatu kegiatan tanpa perlu menunjuk kepada partisipan atau pihak-pihak yang terlibat.

3.4.1.2 Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara anak satu kalimat dengan anak kalimat yang lain. Dalam proses kerja penulisan berita, wartawan pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai-berai digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian (Eriyanto, 2001:294).

Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang di dapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa.

3.4.1.3 Representasi dalam rangkaian antar kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Aspek penting yang diperhatikan dalam rangkaian antar kalimat ini adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dari teks berita (Eriyanto, 2001:296).

Selain tu, apakah ada informasi yang ditampilkan sebagai latar depan atau latar belakang. Dalam anak kalimat yang menempati posisi sebagai latar belakang, umumnya yang ditampilkan adalah ringkasan dari tema suatu berita kemudian diberikan informasi lain sebagai latar dari peristiwa.

Menempatkan susunan kalimat ini secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh wartawan. Apapun yang dipilih untuk ditampilkan oleh media, menunjukkan dalam batasnya yang jauh, bagaimana kalimat

yang berbeda, pendapat yang berbeda, dapat digabung dan seakan berhubungan oleh wartawan dengan strategi wacana tertentu.

3.4.1.4 Relasi

Berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

Menurut Fairclough seperti yang dikutip oleh Eriyanto (2001:300) menjelaskan bahwa ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (diantaranya: reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan publik (diantaranya: politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya).

Analisis hubungan ini penting dalam dua hal, yakni: Pertama, untuk memberi informasi yang berharga bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ditampilkan dalam teks. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi, umumnya ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan wartawan dibandingkan dengan kelompok minoritas. Kedua, untuk melihat bagaimana

khalayak hendak ditempatkan dalam pemberitaan. Bagaimana pola hubungan antara wartawan dengan partisipan lain itu dikomunikasikan kepada khalayak.

3.4.1.5 Identitas

Menurut Eriyanto (2001:303) menjelaskan bahwa aspek ini melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana? Apakah wartawan ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri?

Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pertanyaan diajukan kepada narasumber, dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks berita. Identitas itu bukan hanya dilekatkan dan berkaitan dengan wartawan, tetapi juga bagaimana partisipan publik tersebut diidentifikasi, dan bagaimana juga khalayak diidentifikasi.

3.4.1.6 Intertekstualitas

Menurut Fairclough mengenai intertekstualitas, yang dikembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin, intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling

menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya (Eriyanto, 2001:305).

Teori intertekstualitas dipakai untuk menghadirkan bagaimana wartawan menghadapi aneka suara dan pandangan dari banyak pihak dengan suaranya sendiri yang akan ditampilkan dalam teks berita. Masalah intertekstualitas dalam berita diantaranya dapat dideteksi dari pengutipan sumber berita / narasumber dalam berita.

Secara umum, intertekstualitas dibagi ke dalam dua bagian besar, yakni:

- a. *Manifest intertextuality* merupakan bentuk intertekstualitas di mana teks yang lain atau suara yang lain itu muncul secara eksplisit dalam teks.

Dalam *manifest intertextuality*, teks lain hadir secara eksplisit dalam teks, yang muncul misalnya dalam bentuk kutipan.

- b. *Interdiscursivity*. Dalam *interdiscursivity*, teks-teks lain tersebut mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*. Menurut Fairclough, ada beberapa elemen dari interdiskursif ini: genre, tipe aktivitas (*activity type*), *style*, dan wacana.

3.4.2 *Discourse practice* (Praktik Wacana)

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi (Eriyanto, 2001:316).

Menurut Kriyantono (2008:263) mengatakan bahwa *discourse practice* (praktik wacana) merupakan dimensi yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi, seperti pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan teks. Demikian pula konsumsi teks dapat berbeda dalam konteks yang berbeda. Konsumsi dapat dihasilkan secara personal atau kolektif.

Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus, yakni: produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Ada tiga aspek penting yang diperhatikan dalam produksi teks, yaitu: Pertama, dari sisi individu wartawan itu sendiri. Kedua, dari sisi bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, baik dengan sesama anggota redaksi (hubungan antara redaktur, redaktur pelaksana, reporter, dan sebagainya) maupun dengan bidang lain dalam satu media periklanan, pemasaran, distribusi, dan sebagainya). Ketiga, praktik kerja/rutinitas kerja dari produksi berita, mulai dari pencarian berita, penulisan, editing sampai muncul sebagai tulisan di media (Eriyanto, 2001:317).

Menurut Eriyanto (2001:320) menjelaskan bahwa analisis pada ruang redaksi menarik bukan hanya karena bisa menggambarkan bagaimana berita dibuat, tetapi juga bagaimana pertarungan yang terjadi di dalam ruang redaksi untuk menentukan berita yang diangkat. Kerja redaksi adalah kerja kolektif dan tiap bagian mempunyai kepentingan dan orientasi yang bisa jadi berbeda-beda sehingga teks berita yang muncul merupakan hasil negosiasi dalam ruang redaksi.

3.4.3 *Sociocultural Practice* (Praktik Sosial Budaya)

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media ... *sociocultural practice* tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami (Eriyanto, 2001:320).

Menurut Kriyantono (2008:263) mengatakan bahwa *sociocultural practice* (praktik sosial budaya) artinya melihat bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat, dimana dimensi ini melihat konteks di luar teks, antara lain sosial, budaya, atau situasi saat wacana itu dibuat.

Menurut Fairclough seperti yang dikutip oleh Eriyanto (2001:321), hubungan *sociocultural practice* tidak akan langsung dalam menentukan teks, tetapi dimediasi oleh *discourse practice*. Mediasi itu meliputi dua hal, yakni: Pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi. Ideologi patriarkal itu akan mewujudkan dalam bagaimana

teks tersebut diproduksi dalam ruang-ruang kerja redaksional dan penentuan berita yang akan menghasilkan teks berita tertentu. Praktik diskursus inilah yang secara langsung akan menentukan bagaimana teks yang patriarkal tersebut diproduksi. Kedua, khalayak juga akan mengonsumsi dan menerima teks tersebut dalam pandangan yang patriarkal.

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional, institusional, dan sosial.

3.4.3.1 Situasional

Konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu.

3.4.3.2 Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita. Misalnya, institusi yang berhubungan dengan ekonomi

media (pengiklan, rating, persaingan antarmedia, pemilik media, dan lainnya) dan politik (pemerintah, media yang digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat, dan lainnya).

3.4.3.3 Sosial

Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Aspek sosial lebih melihat pada aspek makro, seperti: sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem tersebut menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat, serta bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa tersebut mempengaruhi dan menentukan media.

UMN